

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk berdakwah. Karena maju-mundurnya umat Islam itu sendiri sangat berkaitan erat dengan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Sehingga tidak heran, M. Natsir (2008: 1) menyatakan bahwa “Islam adalah agama risalah dan dakwah, karena Rasulullah Saw. bertugas untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan untuk seluruh umat manusia”. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki peranan penting dalam kemajuan agama Islam.

Salah satu dimensi dakwah adalah tabligh. Menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009:53), “tabligh adalah membuat seseorang sampai, menyampaikan atau melaporkan dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain”. Tabligh dalam konteks ajaran Islam yaitu menyampaikan pesan-pesan keislaman yang secara umum meliputi mengajak pada sesuatu yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar kepada umat manusia dengan tujuan pesan tersebut dapat diamalkan dan kembali disebarluaskan. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Maidah: 67 sebagaimana berikut.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ

النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan

amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang kafir”.

Allah Swt. menurunkan perintah tersebut bukan hanya untuk dibebankan kepada Rasulullah Saw. semata, melainkan kepada seluruh umatnya yang harus berjalan secara berkesinambungan.

Agar proses tabligh dapat terlaksana, terdapat unsur-unsur yang menjadi bagian dari tabligh itu sendiri. Menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009:72) unsur-unsur tersebut ialah mubaligh, pesan tabligh, metode, media, mubalagh, dan tujuan. Keenam unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, dimana jika salah satunya tidak berjalan dengan maksimal maka substansi dari kegiatan tabligh tidak akan mencapai hasil yang maksimal pula.

Tabligh dalam tataran teknis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu khithabah atau tabligh melalui tulisan, khithabah atau tabligh melalui perkataan lisan, dan i'lam atau tabligh melalui broadcast. Secara terperinci, Harun Nasution dalam Enjang AS dan Aliyudin (2009:57) menjelaskan bahwa “khithabah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan mengenai permasalahan keagamaan yang disampaikan di hadapan sekelompok orang atau khalayak banyak”.

Khithabah dapat disimpulkan sebagai upaya penyampaian nilai-nilai Islam melalui media lisan. Baik *Khithabah diniyyah* yang berkaitan dengan ibadah mahdoh seperti khutbah Idul Fitri, Idul Adha, khutbah gerhana matahari, gerhana bulan, dan khutbah wukuf di Arafah. Maupun *Khithabah Taksiriyyah* seperti kegiatan-kegiatan tabligh akbar dalam rangka memperingati Maulid Nabi, Isra

Mi'raj, tahun baru muharram, Nuzzulul Qur'an, Kemerdekaan RI, Tasyakur Pernikahan, Khitanan, dan lain sebagainya.

Pada umumnya proses kegiatan khithabah ini berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari siapa mubaligh yang akan menyampaikan khithabah tersebut, dan dari Ormas (Organisasi Masyarakat) mana ia berasal. Mubaligh NU akan berbeda penyampaian ceramahnya dengan mubaligh Persis. Begitupun dengan mubaligh dari Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang tentu akan memiliki keunikan dan perbedaan dengan mubaligh lainnya.

IJABI merupakan suatu model organisasi Syiah Islam di Indonesia. Syiah sudah masuk ke Indonesia mulai masa awal masuknya Islam di Indonesia, yaitu melalui para penyebar Islam awal dari orang-orang persia yang tinggal di Gujarat. Namun jika ditilik dari awal lahirnya Syiah itu sendiri, hal ini bermula dari konflik politik yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali ra.

Terpilihnya Ali ra menjadi khalifah terakhir menjadi sebab munculnya tokoh lain dalam sejarah politik umat Islam, yaitu Muawiyah ra. Pada tahun 37 H terjadi perang Siffin, yaitu peperangan antara Ali dan Muawiyah perihal persengketaan khilafah. Perang yang hampir dimenangkan oleh pihak Ali ini berakhir dengan keputusan tahkim (arbitrase). Ini adalah kondisi dimana seorang pemimpin melepas kepemimpinannya, dan Ali Ra yang pada saat itu diminta untuk melepas kepemimpinannya menuruti Amr Al-Ash yang meminta hal tersebut agar baik Ali maupun Muawiyah berada dalam posisi yang sama sebelum keduanya dipilih mengenai siapa yang akan menjadi khalifah. Namun ternyata hal ini hanya tipu muslihat Amr Al-Ash agar ketika Ali Ra turun dari tahta kepemimpinannya ia dan

pengikut Muawiyah lainnya langsung mengangkat Muawiyah sebagai pemimpin pada saat itu.

Sebagai respon atas sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr Al-Ash yang merupakan utusan dari pihak Muawiyah dalam tahkim, membuat kelompok pendukung Ali terpecah menjadi dua golongan, yaitu ada golongan yang masih tetap mendukung Ali yang kemudian disebut Syiah, dan kelompok lain yang menolak disebut dengan Khawarij.¹

Pada awalnya perselisihan bermula hanya berfokus pada pandangan siapa yang berhak menjadi pemimpin (khilafah). Artinya, konflik yang terjadi hanya seputar konflik politik (siyasi) dan bernuansa sektarian (thaifiyah). Namun persoalan semakin meruncing hingga menimbulkan stigma ekstrem dengan menuduh pihak lain kafir (takfiri) jika tidak sependapat dengan pihaknya.

Hingga di kemudian hari, lahirlah berbagai mazhab pemikiran dalam Islam sebagai ijtihad para ulama. Empat imam mazhab Sunni yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam Syafi'i memiliki posisi terhormat di hadapan ulama fiqh Syiah. Begitupun sebaliknya, Imam Ja'far ash-Shadiq yang merupakan imam ke enam dalam mazhab Syiah Itsna Asy'ariyah adalah sosok yang memiliki peran penting dihadapan para imam mazhab Sunni.² Dalam sejarah tercatat bahwa Imam Abu Hanifah dan Imam Malik pernah berguru kepada Imam

¹ Abdul rozak. 2016. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia, h. 111

² Nunu Ahmad An-Nahidl, *EDUKASI* Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014, Ijabi dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus pada Yayasan Muthahhari Bandung

Ja'far ash-Shadiq. Sementara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad memiliki hubungan yang sangat dekat dengan murid-murid Imam Ja'far ash-Shadiq.³

Seperti halnya di beberapa negara lain, di Indonesia sendiri kaum Syiah seringkali menyebut dirinya sebagai penganut mazhab Ahlul Bait. Menurut Nunu Ahmad (2014:115) pengertian ahlul bait sendiri merujuk pada makna Surat al-Ahzab 33 yang artinya: “Sesungguhnya Allah hendak menghapus segala noda dan kotoran (dosa) dari kalian Ahlul Bait dan hendak mensucikan kalian sesucinya.”

Menurut kaum Syiah, setelah ayat tathhir tersebut turun, kemudian Nabi Muhammad Saw menutupkan kain Kisa'nya (sorban) di atas Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, dengan bersabda; “Ya Allah, mereka adalah ahlul baitku, maka hapuskanlah dari mereka dosa dan sucikan mereka sesuci-sucinya.” Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam at-Turmudzi, dan Imam Ahmad ini diperoleh dari Ummu Salamah, istri Rasulullah saw.⁴ Maka atas dasar hadits inilah kaum Syiah mengistilahkan ahlul bait sebagai keluarga Rasulullah Saw berdasarkan ikatan nasab yang terdiri dari ‘Ali, Fathimah, Hasan dan Husein diikuti oleh keturunan mereka, bukan berdasarkan ikatan pernikahan (para isterinya), sehingga istri-istri Nabi saw tidak termasuk di dalamnya.

Berdasarkan hal di atas, jelas bahwa IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait) tidak memiliki keterkaitan secara historis dengan ahlul bait seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. IJABI hanyalah ormas yang mewadahi para pencintai ahlul bait serta

³ Musthafa Rafii. 2013. *Islam Kita Titik Temu Sunni-Syiah* (terj. *Islamuna fi at-Taufiq bain as-Sunnat wa as-Syiat*). Jakarta: Penerbit Fitrah, h. 16

⁴ Nunu Ahmad An-Nahidl, EDUKASI Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014, Ijabi dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus pada Yayasan Muthahhari Bandung, h. 115

melindungi orang-orang yang mengaku dirinya bermazhab ahlul bait, mengingat golongan mereka yang masih terbilang minoritas di Indonesia.

Tanggal 1 Juli 2000, Gedung Asia Afrika Bandung, yang pernah menjadi saksi sejarah berkumpulnya bangsa-bangsa Asia Afrika pada Konferensi Asia Afrika, kembali menjadi saksi sejarah lahirnya ormas baru yang mengusung semangat yang sama, pembebasan dan pencerahan. Ketika Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden RI yang ke-4, kaum Syiah Indonesia mendeklarasikan dirinya secara terbuka dan menghimpun diri dalam ormas yang disebut dengan IJABI atau Ikatan Jamaah Ahlul Bait. Tepatnya pada tanggal 1 Juli 2000, Gedung Asia Afrika Bandung menjadi saksi sejarah lahirnya ormas baru yang mengusung semangat yang sama, pembebasan dan pencerahan.⁵ Saat itu kesempatan sangat terbuka lebar, apalagi Abdurrahman Wahid sudah lebih dulu dikenal sebagai sosok dan ikon pluralis di dunia. Konon sang pendiri ormas IJABI sendiri, yaitu Jalaludin Rahmat memiliki kedekatan yang akrab dengan sosok Gus Dur. Disini, dapat dikatakan Syiah telah berhasil mengelola sebuah momentum untuk *survive* di tengah masyarakat luas Indonesia.⁶

Bandung menjadi salah satu kota dimana terdapat suatu yayasan yang dikelola langsung oleh IJABI. Bahkan jauh sebelum IJABI itu sendiri dideklarasikan, Yayasan Muthahari sudah berdiri sejak lama di bawah asuhan Ust. Jalaludin Rakhmat. Di yayasan ini terdapat sejumlah satuan pendidikan umum tingkat dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Meskipun belum menyatakan secara

⁵ Muliadi, Pola Komunikasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Di Kota Makassar, h. 84

⁶ Nunu Ahmad An-Nahidl, EDUKASI Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014, Ijabi dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus pada Yayasan Muthahhari Bandung, h. 116

terbuka, Ust. Jalal telah lebih dulu dikenal sebagai tokoh Syiah Indonesia. Karena itu, sebagian masyarakat bahkan sudah mempersepsikan Yayasan tersebut sebagai lembaga pendidikan Syiah.

Pada dasarnya pendidikan ahlul bait yang diberikan kepada siswa Yayasan Muthahhari dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk. Pertama, kelompok siswa yang lebih banyak memperoleh pendidikan ahlul bait dari sisi kultur, yaitu siswa Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), siswa SMP Bahtera dan siswa SMU Plus Muthahhari. Kedua, kelompok siswa yang mempelajari pendidikan ahlul bait secara terstruktur pada kurikulum sekolah, yaitu siswa SMP Plus Muthahhari Cicalengka, dimana siswa mempelajari fiqh Ja'fariyah dan akidah ahlul bait.

Siswa yang memperoleh pendidikan ahlul bait dari sisi kultur tidak secara spesifik diberikan, namun dikemas sedemikian rupa sehingga bukan hanya tidak menimbulkan kesan pengajaran Syiah namun mereka didorong untuk meyakini bahwa apa yang mereka pelajari adalah bagian dari pengetahuan umat muslim pada umumnya.⁷

Sementara kelompok siswa yang mempelajari pendidikan ahlul bait secara terstruktur mereka diberi tambahan pengetahuan "plus" kepada siswanya yaitu berupa mata pelajaran Dirosah Islamiyah yang terdiri dari Aqidah, Fiqh, al-Qur'an, Hadis, Bahasa Arab dan Bahtsul Kutub. Kemudian, mata pelajaran Aqidah mengacu kepada Aqidah ahlul bait dengan pembahasan materi tentang tauhid, keadilan Tuhan, Kenabian, Imamah dan hari akhir. Demikian pula mata pelajaran Fiqh mengacu kepada Fiqh Ja'fariyah dengan bahasan tentang thaharah, shalat,

⁷ Idem, h. 127

puasa, zakat, haji, muamalah dan fiqh muqarran. Selai itu, bagi siswa yang tinggal di asrama mereka diberi nilai plus lainnya, yaitu diberikan mata pelajaran yang membahas kitab kuning, seperti Jurumiyah, Sharaf Kailani dan Akhlak lil Banin.⁸

Di sini merekapun tidak dituntut untuk berpegang pada mazhab ahlul bait, namun mereka tetap dibebaskan memegang mazhab apa pun yang mereka yakini. Menurut Reni Kurniati, guru Fiqh ja'fariyah dalam Nunu Ahmad (2014:128) mengatakan bahwa “Ada siswa yang “berpindah” madzhab yang tadinya mengamalkan fiqh Sunni, kemudian mengamalkan fiqh ahlul bait. Perubahan pada kelas terakhir ini tidak terlalu mencolok. Berkisar antara 10 sampai 20 orang. Keberhasilan menjadikan siswa sebagai penganut baru bagi faham ahlul bait ini, karena kehebatan guru Aqidah. Manakala aqidah ahlul bait telah tertanam secara kuat pada setiap siswa, maka pada gilirannya mereka akan mengamalkan Fiqh Ja'fari dalam pengamalan ibadah hariannya.”

Selain dalam mengelola yayasan dengan ratusan siswa didalamnya, IJABI memiliki jamaah yang rutin melaksanakan kegiatan pengajian. Tidak jauh dari Yayasan Muthahari, Masjid Al-munawaroh yang terletak di Jalan Kampus III Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracandong, Bandung Timur ini dijadikan tempat untuk mengisi kegiatan rutin mereka setiap minggunya. Puluhan jamaah hadir dengan latar belakang mazhab yang berbeda. Latar belakang tersebut justru tidak dijadikan persoalan. Karena IJABI tidak hanya menampung mereka yang bermazhab ahlul bait, namun mereka menampung orang-orang yang mencintai ahlul bait dari mazhab apapun. Ormas ini menyebarkan paham Ahlul Bait melalui

⁸ Idem, h. 128

pendekatan keragaman dan kebudayaan, serta memegang prinsip “dahulukan akhlak di atas fiqh”. Akhlak menjadi prioritas ketimbang amaliah fiqhiyah. Dengan begitu, mereka berharap dapat ikut membangun keberagaman yang toleran dan menghindari radikalisme agama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada sesuatu yang bisa digali dari dakwah yang dilakukan kelompok IJABI khususnya dalam pengajian Ahad yang dilakukan di Masjid Al-Munawaroh. Ada beberapa kelompok atau ormas tertentu yang memiliki kriteria khusus yang harus dimiliki seorang da'i yang akan mengisi setiap kajian yang diadakannya, termasuk IJABI. Selain itu pemilihan materi dan media juga menjadi perhatian khusus kelompok ini untuk mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah jamaah yang hadir dalam pengajian tersebut. Hal ini akan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas, karena ada beberapa hal yang tidak bisa kita temukan dalam kelompok lain namun ada disini. Maka dari itu peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan kegiatan dakwah Ikatan Jamaah Ahlul Bait yang dilakukan di Masjid Al-Munawaroh karena metode ini dianggap relevan untuk mengungkap realita ada dalam kegiatan pengajian disana. Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Khitobah Ikatan Jamaah Ahlul Bait (Studi Deskriptif Terhadap Dakwah IJABI Di Pengajian Ahad Masjid Al-Munawaroh)”***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, timbul beberapa masalah yang diajukan untuk mencari pemecahannya melalui penelitian.

Selanjutnya agar perumusan masalah ini lebih jelas dan terarah, dibuatlah pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kelompok IJABI menentukan kriteria khatib dalam pelaksanaan khitobahnya?
- 2) Bagaimana cara mengemas materi yang dilakukan kelompok IJABI dalam pelaksanaan khitobahnya?
- 3) Bagaimana pemanfaatan media yang dilakukan kelompok IJABI dalam melaksanakan khitobahnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui cara kelompok IJABI menentukan kriteria khatib dalam pelaksanaan khitobahnya.
- 2) Untuk mengetahui cara mengemas materi yang dilakukan kelompok IJABI dalam pelaksanaan khitobahnya.
- 3) Untuk mengetahui pemanfaatan media yang dilakukan kelompok IJABI dalam melaksanakan khitobahnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

1) Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan kurikulum pengajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama yang berkaitan dengan proses khithabah. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2) Kegunaan Praktis

Diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbanga pemikiran dalam pengembangan ilmu tabligh dan memberikan manfaat untuk membantu pelaksanaan khithabah di kalangan masyarakat.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai khithabah Ikatan Jamaah ahlul Bait. Pertama adalah hasil Penelitian Bukhori Muslim pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2008, pada tesisnya yang berjudul “Pola Dakwah Yayasan Muthahhari”. Menurut hasil penelitiannya beliau mengemukakan bahwa prinsipnya pola dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Muthahhari tidak berbeda dengan lembaga dakwah Islam yang lain. Ciri khasnya terletak pada upaya

membangun sikap kritis, terbuka, dan mencerahkan pemikiran serta menuntut budaya kritis.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nunu Ahmad An-Nahidl, dalam penelitiannya yang berjudul “IJABI dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus pada Yayasan Muthahari Bandung”, menurut hasil analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa: 1) IJABI adalah model ormas muslim Syiah Indonesia. Yang menjadi ciri khasnya terdapat pada karakteristiknya mensyiarkan faham ahlul bait dengan menghargai pluralitas dan menggunakan pendekatan kultural dengan mendahulukan kemuliaan akhlak sebelum fiqh. 2) Pendidikan Ahlul Bait yang diberikan kepada siswa di Yayasan Muthahhari dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk. Pertama, kelompok siswa yang lebih banyak memperoleh pendidikan ahlul bait dari sisi kultur, yaitu siswa Sekolah Cerdas Muthahhari (SD), siswa SMP Bahtera dan siswa SMU Plus Muthahhari. Kedua, kelompok siswa yang mempelajari pendidikan ahlul bait secara terstruktur pada kurikulum sekolah, yaitu siswa SMP Plus Muthahhari Cicalengka, dimana siswa mempelajari fiqh Ja’fariyah dan akidah ahlul bait.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dapat dilihat dari bagaimana kelompok IJABI melaksanakan dakwahnya jika dilihat melalui da’i yang menyampaikan pesan dakwah, materi yang disampaikan, serta media yang digunakan untuk penyebaran dakwahnya. Karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan pembahasan mengenai hal-hal tersebut. Dan karena pembahasan ini dirasa sangat penting untuk

meluruskan anggapan masyarakat yang terlanjur telah menganggap IJABI sebagai ormas beraliran ekstrem yang harus dihindari.

1.5.2 Landasan Teoritis

Tidak seperti penelitian kuantitatif yang akan menguji sebuah teori, penelitian kualitatif tidak berangkat dari suatu teori yang akan diuji atau dikukuhkan. Justru penelitian ini ditujukan untuk memperoleh teori baru dari permasalahan atau topik yang dijadikan objek penelitian. Namun meski begitu, seorang peneliti harus memiliki pengetahuan untuk melakukan analisis di lapangan. Oleh karena itu peneliti kualitatif setidaknya harus mengetahui salah satu teori baik dari opini seseorang, komentar, kutipan, artikel, jurnal, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Bagi penelitian kualitatif teori berfungsi sebagai inspirasi serta perbandingan dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Sehingga dalam penelitian ini, penulis mengambil perbandingan dengan salah satu teori, dan teori yang digunakan yaitu teori dari unsur-unsur dakwah. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah (tabligh) memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain, jika salah satunya tidak ada atau kurang optimal dalam mempersiapkannya maka akan berpengaruh buruk terhadap proses pelaksanaan dakwah itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain, da'i (Subjek atau pelaku dakwah), mad'u (objek atau mitra dakwah), maddah (materi atau pesan dakwah), wasilah (media atau alat dakwah), thariqah (metode dakwah), dan yang terakhir atsar (feedback atau efek dakwah).

Melalui unsur-unsur dakwah tersebut peneliti nantinya akan menggambarkan bagaimana dakwah yang dilakukan IJABI dilihat dari

karakteristik da'i yang mengisi pengajian Ahad di Masjid Al-Munawaroh, materi atau pesan dakwah yang disampaikan, serta media yang digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan dakwah tersebut. Peneliti memilih tiga dari ke enam unsur untuk dibahas, karena ketiga permasalahan yang menjadi fokus penelitian memiliki sesuatu yang berbeda.

Maka dari itu penggunaan teori unsur-unsur dakwah dirasa sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai acuan atau tolak ukur peneliti agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

1.5.3 Kerangka Konseptual

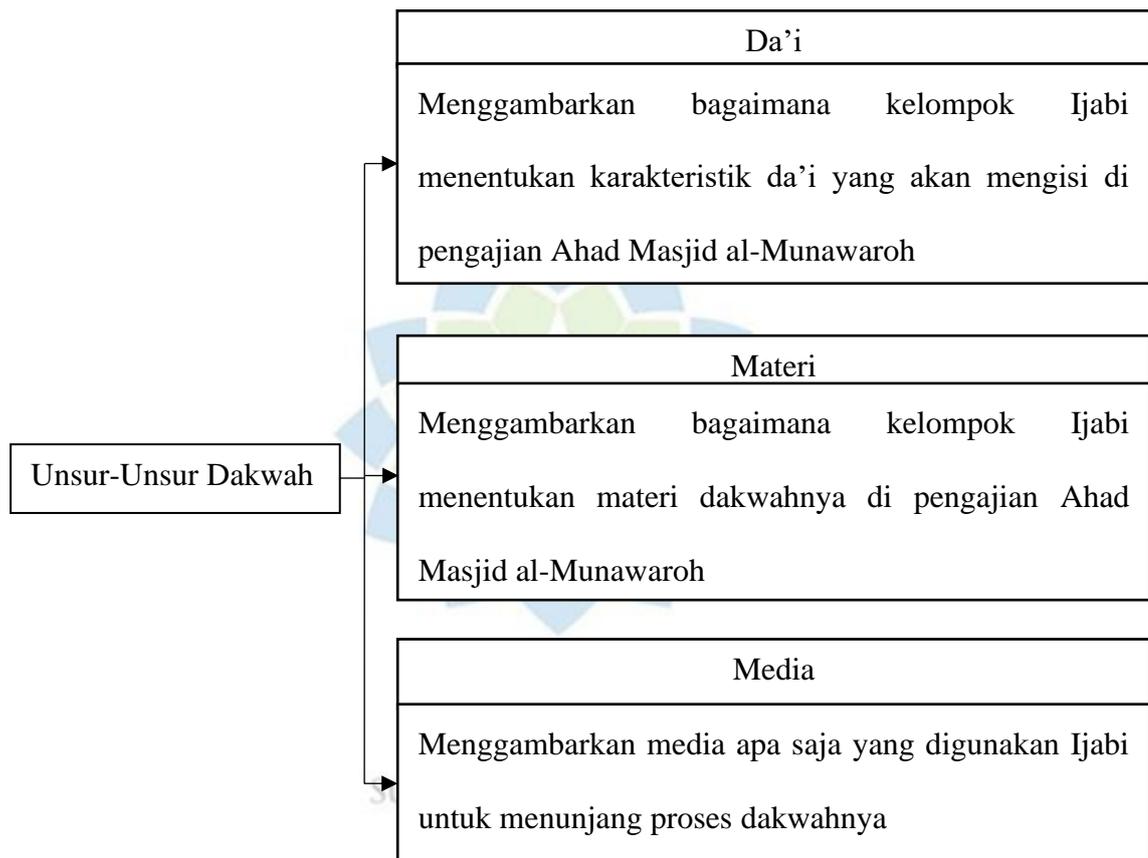
Dakwah memiliki pengertian mengajak atau menyeru seseorang ke jalan yang benar dan meninggalkan larangan Allah Swt, kembali pada Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman hidup agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Tabligh merupakan salah satu bagian dari dimensi dakwah, oleh karena itu tabligh memiliki tujuan dan sasaran yang sama dengan dakwah. Orang yang melakukan tabligh disebut mubaligh atau mubalighah. Obyek tabligh adalah umat manusia disebut muballagh dan media tabligh disebut washilah at-tablig dan pesan tabligh sering disebut maudhu attabligh.

Tabligh dengan media lisan disebut khitobah. Menurut Harun Nasution dalam Enjang As dan Aliyudin (2009:121) menyebutkan bahwa khitobah adalah “ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan mengenai permasalahan keagamaan yang disampaikan di hadapan sekelompok orang atau khalayak banyak.”

Dalam unsur-unsur dakwah terdapat subjek yang berperan menyampaikan materi atau pesan dakwah. Seorang da'i haruslah memiliki kriteria khusus agar pesan tersebut diterima oleh mitra dakwah. Karakter da'i inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini, karena setiap ormas atau kelompok tertentu tentu akan memiliki karakteristik yang berbeda dalam menentukan da'i yang akan mengisi di pengajian yang akan dilaksanakan. Selain itu, pemilihan materi juga sangat penting, karena materi yang disampaikan merupakan tujuan utama dari suatu kelompok untuk membuat orang yang mendengarnya melakukan apa yang dikatakan. Selanjutnya, dakwah yang dilakukan akan memerlukan media atau alat dakwah, hal itu adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah (tabligh) yang telah ditentukan. Media tabligh ini dapat berupa barang (material), orang tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Secara khusus IJABI memiliki kekhasan dalam menentukan kriteria dai, pemilihan dan penyampaian materi, serta penggunaan media yang berbeda dengan kelompok atau ormas lain. Meskipun tentu saja setiap ormas akan memiliki cara atau karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan dakwahnya, karena semua itu akan kembali pada visi dan misi yang dimiliki oleh suatu ormas atau kelompok tersebut.

Agar memudahkan penelitian, berikut disajikan sebuah kerangka konseptual sehingga proses penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih terarah dan terkendali, serta untuk mentuk meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap suatu fenomena yang diamati.



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pengajian Ahad di Masjid Al-Munawaroh, yang beralamat di jalan Kampus IIIA No. 02/08, Babakan Sari, kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat. Pengajian ini dilaksanakan di bagian dalam masjid sebagai ruang utama dan di pelataran masjid. Lokasi ini

menjadi pilihan peneliti karena dekat dengan kantor pusat IJABI yang ada di Bandung, tepatnya di sebrang Yayasan Muthahari, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian. Selain itu terdapat pula fenomena yang menarik yang layak untuk diangkat dalam penelitian ini. Dan oleh peneliti sendiri, lokasi tersebut cukup terjangkau, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya dalam proses penelitian.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian mengenai Khitobah Ikatan Jamaah Ahlul Bait yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang pandangan kelompok IJABI terhadap dakwah yang dilakukannya kemudian membuat kesimpulan guna dijadikan acuan bagi pembaca. Sesuai dengan obyek penelitiannya, diharapkan metode ini dapat mengungkap banyak perspektif sesuai dengan fenomena dan setting sosial di lapangan, agar diperoleh suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh. Peneliti memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan bukan pengangkatan, kemudian dengan penelitian kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, selain itu akan adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dengan responden sehingga akan menghasilkan sesuatu yang mendalam.

Kemudian, selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penggunaan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik da'i kelompok Ikatan Jamaah Ahlul Bait, cara seorang

da'i mengemas materi yang akan disampaikan, serta media yang digunakan dalam menyampaikan dakwahnya. Penggambaran dilakukan seobjektif mungkin tanpa menjadikan latar belakang peneliti sebagai acuan untuk memperoleh data yang akan diolah dan dikembangkan setelahnya.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan adalah data kualitatif, data-data berupa penjelasan deskriptif, dokumen-dokumen, hingga data hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk mencari jawaban tentang:

1. Kriteria da'i yang ditentukan kelompok IJABI untuk menyampaikan dakwah pengajian Ahad Masjid Al-Munawaroh
2. Cara kelompok IJABI mengemas materi dakwah yang akan disampaikan di pengajian Ahad Masjid Al-Munawaroh
3. Media yang digunakan kelompok IJABI untuk mendukung proses dakwahnya.

2) Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah para mubaligh yang setiap minggunya melakukan ceramah di Masjid Al-Munawaroh. Dalam hal ini kata-kata dan tindakan mubaligh adalah data yang diperlukan peneliti sebagai bahan

data untuk kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah diantaranya arsip, dokumen resmi, disertasi, hingga jurnal-jurnal mengenai Organisasi Masyarakat Ikatan Jamaah Ahlul Bait. Selain itu beberapa artikel yang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan IJABI pun menjadi salah satu sumber data yang peneliti gunakan untuk menambah referensi.

1.6.4 Penentuan Informan atau Unit Analisis

1) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif Informan sangat diperlukan untuk memperoleh data yang menjadi fokus penelitian. Disini peneliti mendapatkan data dari tiga orang informan, yaitu dua orang da'i yang mengisi pengajian ahad di masjid Al-Munawaroh dan Ketua Pengurus Pusat Ikatan Jamaah Ahlul Bait.

Sedangkan unit analisis yang menjadi batasan objek penelitian yang pertama adalah kriteria da'i yang ditentukan kelompok IJABI untuk menyampaikan dakwah pengajian Ahad Masjid Al-Munawaroh, kedua mengenai bagaimana cara kelompok IJABI mengemas materi dakwah yang akan disampaikan kepada jamaah pengajian, dan yang terakhir media yang digunakan kelompok IJABI untuk mendukung dakwahnya.

2) Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel). Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan pengajian Ahad di Masjid Al-Munawaroh.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan Purposive Sampling, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya menurut Arikunto pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut.

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjectis).
- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang khitobah Ikatan Jamaah Ahlul Bait di pengajian Ahad Masjid Al-Munawaroh, maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah Ustadz Miftah yang merupakan salah satu da'i yang mengisi di pengajian tersebut, dan dan Ustadz Syamsudin Baharudin, yaitu sebagai Ketua Pengurus Pusat IJABI. Dari informan kunci ini selanjutnya akan dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai dakwah yang dilakukan kelompok IJABI, khususnya pada pengajian Ahad yang dilaksanakan di Masjid Al-Munawaroh.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Menurut Alwasilah dalam Djam'an dan Aan (2017:104) observasi adalah "penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya". Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para khatib Ikatan Jamaah Ahlul Bait dalam pelaksanaan pengajian yang rutin dilaksanakan setiap hari Minggu di Masjid Al-Munawaroh baik datang langsung ke tempat penelitian atau menyaksikan kajian online yang disediakan pengurus.

2) Wawancara

Sudjana dalam Djam'an dan Aan (2017:130) mengatakan bahwa wawancara adalah “proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Miftah yang merupakan salah satu da'i yang mengisi di pengajian tersebut, dan dan Ustadz Syamsudin Baharudin, yaitu sebagai Ketua Pengurus Pusat IJABI guna menggali informasi sebanyak mungkin mengenai khithabah Ikatan Jamaah Ahlul Bait. Wawancara ini juga dilakukan dengan beberapa tokoh lain yang benar-benar mengetahui tentang data yang akan diteliti.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen dan arsip untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selain itu studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data tertulis dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Adapun data yang diperoleh berupa jurnal dan karya ilmiah lain mengenai dakwah yang dilakukan Organisasi masyarakat Ikatan Jamaah Ahlul Bait sebagai

bahan rujukan teoritis dan data pendukung dari penelitian yang dilakukan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Untuk menyajikan data yang mudah dipahami, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* model Miles and Huberman. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan berbagai dokumen berdasarkan materi yang sesuai dengan masalah penelitian yaitu mengenai proses khithabah Ikatan jamaah ahlul Bait.

2) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (2007:16) reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh selama proses pengumpulan tadi dikurangi dan diklasifikasikan untuk memperoleh data yang paling peneliti butuhkan untuk bahan penelitian mengenai proses khitobah Ikatan Jamaah Ahlulbait.

3) Penyajian Data

Pada tahap ini data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan tindakan yang akan dilakukan setelahnya.

4) Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan sajian data yang diperoleh kemudian dirumuskan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut akan terus berkembang seiring dengan penemuan dan pemahaman baru yang diterima, sehingga akan didapat kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

